

**LIVING QURAN LAGU
KEBANGSAAN INDONESIA RAYA**

Syamsuri

Email : syamsuri@iainpalu.ac.id
UIN Datokarama Palu

Minannur

Email : minannur.djafar@gmail.com
Universitas Alkhairaat

ABSTRACT

The national anthem Indonesia Raya, created by Wage Rudolf Supratman, appeared to encourage the struggle for the independence of the Republik Indonesia. Religious zeal accompanied the ideology of nationality to release the archipelago from the grasp of colonialism. The spirit of the warriors imprinted from the holy book of the Koran, really became a shield of power derived from the Creator. The Quran is the preserved holy book of the Almighty, thus being the only source of information and theological inspiration for freedom. Because the ideology of social liberation has been closed by the invaders.

The Living Quran is one of the contemporary research methods that requires strengthening in order to be increasingly recognized for its existence as one of the scientific work processes in the field of Quranic Science. This method is rooted in the phenomenology that makes social phenomena the object of study. Along with its

increasingly massive development, normative values in the study of interpretation need to be maintained so that the results of their research remain in line with the function of the Quran as a lifeline. The results showed that the lyrics of the national anthem Indonesia Raya, have content derived from verses of the Quran. The incarnation of the spirit of the archipelago in the form of oceans and land, is depicted in the Quran so that the Indonesian people have the power to realize natural management for mutual prosperity. The stories of the prophets and apostles contained in the Quran became a form of social ideology that became the glue of nationality.

Keywords : *Religion, Ideology, and Independence*

ABSTRAK

Lagu kebangsaan Indonesia Raya yang diciptakan oleh Wage Rudolf Supratman, tampil memberi semangat perjuangan merebut kemerdekaan Republik Indonesia. Semangat keagamaan menyertai ideologi kebangsaan untuk melepaskan nusantara dari genggaman penjajahan. Semangat para pejuang yang terpatri dari kitab suci Alquran, benar-benar menjadi perisai kekuatan yang bersumber dari Sang Pencipta. Al-Quran adalah kitab suci yang terpelihara dari Yang Maha Kuasa, sehingga menjadi satu-satunya sumber informasi dan inspirasi teologis meraih kebebasan. Karena ideologi pembebasan sosial sudah ditutup oleh para penjajah.

Living Quran adalah salah satu metode penelitian kontemporer yang memerlukan penguatan agar semakin diakui keberadaannya sebagai salah satu proses kerja

ilmiah dalam bidang Ilmu Al-Quran. Metode ini mengakar kepada fenomenologi yang menjadikan fenomena sosial sebagai obyek penelitian. Seiring dengan pengembangannya yang semakin massif, nilai-nilai normatif dalam kajian tafsir perlu tetap dijaga agar hasil penelitiannya tetap sejalan dengan fungsi Al-Quran sebagai pegangan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu kebangsaan Indonesia Raya, memiliki kandungan yang bersumber dari ayat-ayat Al-Quran. Penjelmaan semangat nusantara berupa lautan dan daratan, tergambar dalam Al-Quran sehingga rakyat Indonesia memiliki kekuatan untuk mewujudkan pengelolaan alam untuk kemakmuran bersama. Kisah-kisah para nabi dan rasul yang terdapat dalam Al-Quran menjadi gubahan ideologi sosial yang menjadi perekat kebangsaan.

Kata kunci : *Agama, ideologi, dan kemerdekaan*

PENDAHULUAN

Semangat untuk meraih kebebasan dari penindasan penjajahan, bergema seantero nusantara dengan upaya perlawanan secara nasional yang melahirkan ideologi nasionalisme. Gema persatuan semakin menguat ketika memasuki abad ke-20. Pada

abad-abad sebelumnya, perlawanan terhadap penjajah dilakukan secara kedaerahan, sehingga pasukan imperialis sangat gampang mematahkannya. Salah satu arena peristiwa nasionalisme adalah Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Pada peristiwa heroik ini, dikumandangkanlah lagu Indonesia Raya.

Lirik asli Indonesia Raya yang ditulis W.R. Soepratman pada pertengahan tahun 1928, adalah :

Indonesia Tanah Airku
Tanah Tumpah Darahku
Di sanalah Aku Berdiri Jadi Pandu Ibuku
Indonesia Kebangsaanku
Kebangsaan Tanah Airku
Marilah Kita Berseru
Indonesia Bersatu
Hiduplah Tanahku
Hiduplah Negeriku
Bangsaku, Jiwaku Semuanya
Bangunlah Rakyatnya
Bangunlah Bangsaanya
Untuk Indonesia Raya

Syamsuri Dan Minannur, Living Quran Lagu Kebangsaan Indonesia Raya

Indones, Indones, Merdeka Merdeka
Tanahku Negriku Yang Kucinta
Indones, Indones, Merdeka Merdeka
Hiduplah Indonesia Raya.

II

Indonesia Tanah Yang Mulia
Tanah Kita Yang Kaya
Di sanalah Aku Hidup Untuk Slama-lamanya
Indonesia Tanah Pusaka
Pusaka Kita Semuanya
Marilah Kita Berseru Indonesia Bersatu
Suburlah Tanahnya
Suburlah Jiwanya
Bangsanya Rakyatnya Semuanya
Sadarlah Hatinya
Sadarlah Budinya
Untuk Indonesia Raya
Indones, Indones, Merdeka Merdeka
Tanahku Negriku Yang Kucinta

Indones, Indones, Merdeka Merdeka
Hiduplah Indonesia Raya
III
Indonesia Tanah Yang Suci
Tanah Kita Yang Sakti
Di sanalah Aku Berdiri
Menjaga Ibu Sejati
Indonesia Tanah Berseri 24
Tanah Yang Aku Sayangi
Marilah Kita Bernyanyi Indonesia Abadi
Selamatlah Rakyatnya
Selamatlah Puteranya
Pulaunya, Lautnya, Semuanya
Majulah Negerinya
Majulah Pandunya
Untuk Indonesia Raya
Indones, Indones, Merdeka Merdeka
Tanahku Negriku Yang Kucinta
Indones, Indones, Merdeka Merdeka

Syamsuri Dan Minannur, Living Quran Lagu Kebangsaan Indonesia Raya

Hiduplah Indonesia Raya¹

Itulah lirik asli Indonesia Raya tiga stanza yang digubah W.R. Soepratman. Pada 8 September 1944, Panitia Lagu Kebangsaan menetapkan sejumlah perubahan kecil atas lagu tersebut dengan ketentuan umum: apabila dinyanyikan satu stanza saja, maka ulangnya dinyanyikan dua kali, sedangkan jika dinyanyikan tiga stanza, maka ulangnya dinyanyikan satu kali pada dua stanza pertama dan dua kali pada stanza ketiga. Pada 26 Juni 1958, dikeluarkanlah Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1958 yang menetapkan gubahan, irama, nada dan tata tertib dalam membawakan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.²

¹Anthony C. Hutabarat, *Meluruskan Sejarah dan Riwayat Hidup Wage Rudolf Soepratman: Pencipta Lagu Kebangsaan Republik Indonesia "Indonesia Raya" dan Pahlawan Nasional*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001), h. 19.

²Dirdho Adithyo dan I Gusti Agung Anom Astika, *Bunyi Merdeka : Sejarah Sosial dan Tinjauan Musikologi Lagu Kebangsaan Indonesia Raya*, (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 23.

Adapun lampiran konstitusional Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, adalah:

Con Bravura **Indonesia Raya** W.R. SUPRATMAN 1928

$\text{♩} = 88-96$
G=1

IN-DO-NE-SIA TA-NAH A-IR-KU TA-NAH TUM-PAH DA-PAH KU DI-SA-
IN-DO-NE-SIA TA-NAH JANG SU-TI TA-NAH KI-TA JANG SA-KTI DI-SA-

NA-LAH A-KU BER-DI-RI DJA-DI PAN-DU I-BU-KU IN-DO-NE-SIA KE-BANG-SA
NA-LAH A-KU BER-DI-RI UN-TUK S'LA-MA LA-MA NJA IN-DO-NE-SIA TA-NAH BER-
NA-LAH A-KU BER-DI-RI 'INDIA-GA I-BU SE-DJA-TI IN-DO-NE-SIA TA-NAH BER-

AN-KU JANG-SA DAN TA-NAH A-IR-KU MA-RI-LAH KI-TA BER-SE-RU IN-DO-
SA-KA P'SA-NI RI-TA SE-MU-A-NJA MA-DI-LAH KI-TA MEN-DO-A IN-DO-
SE-RI TA-NAH JANG A-KU SA-JAH-NGI MA-RI-LAH KI-TA BER-DJAH-DJAH IN-DO-

NE-SIA BER-SA-TU! HI-DUP-LAH TA-NAH KU HI-DUP-LAH NEG'RI-KI BANG-SA KU RAK-JAT-KU SEM-
NE-SIA BA-HA-GIA! SU-BUR-LAH TA-NAH NJA SU-BUR-LAH DI-WA-NJA BANG-SA NIA RAK-JAT-NJA SEM-
NE-SIA A-BA-DI! S'LA-MAT-LAH RAK-JAT-NJA S'LA-MAT-LAH PUTRA-NJA PU-LAU-NIA LA-UT-NJA SEM-

WA-NJA BA-NGUN-LAH DI-WA-NJA BA-NGUN-LAH BA-DAM-NIA UN-TUK IN-DO-NE-SIA RA-JA IN-DO-
WA-NJA SA-DAR-LAH HA-TI-NJA SA-DAR-LAH BU-DI-NIA UN-TUK IN-DO-NE-SIA RA-JA
WA-NJA MA-DU-LAH NEG'RI-NJA MA-DU-LAH PAN-DU NIA UN-TUK IN-DO-NE-SIA RA-JA

ritando
NE-SIA RA-JA MER-DE-KA MER-DE-KA TA-NAH KU NEG'RI-KU JANG KU TUN-TA! IN-DO-NE-SIA RA-JA MER-DE-

Il molto ritardando
KA MER-DE-KA HI-DUP-LAH IN-DO-NE-SIA RA-JA IN-DO JA.

Sumber : Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1958

Antar satu stanza dengan stanza yang lainnya mengandung unsur-unsur yang berkaitan dan saling berkesinambungan. Hal itu bisa dilihat pada lirik ‘Marilah kita berseru, Indonesia bersatu’ pada stanza I. Lirik

tersebut menggambarkan sebuah ujaran penyemangat yang berupaya untuk mengajak semua orang bersatu di bawah naungan Indonesia Raya. Ada pula lirik yang berbunyi 'bangunlah jiwanya, bangunlah badannya' yang menggambarkan bahwa sejatinya bangsa Indonesia baru saja terbentuk dan masih membutuhkan banyak sekali uluran tangan generasi bangsa pada waktu itu untuk bahu-membahu menegakkan panji kemerdekaan.³

Pembahasan Living Quran Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, berfokus pada Stanza I, yaitu :

Indonesia tanah airku,
Tanah tumpah darahku,
Di sanalah aku berdiri,
Jadi pandu ibuku
Indonesia kebangsaanku,
Bangsa dan tanah airku,

³Dwi Oktarina, "Menelisik Indonesia Raya",
<https://www.researchgate.net/publication/338569381>

Marilah kita berseru,
Indonesia bersatu.
Hiduplah tanahku,
Hiduplah neg'riku,
Bangsaku, rakyatku, semuanya,
Bangunlah jiwanya,
Bangunlah badannya,
Untuk Indonesia Raya.
Indonesia Raya Merdeka Merdeka
Tanahku Negeriku yang kucinta.
Indonesia Raya Merdeka Merdeka.
Hiduplah Indonesia Raya

Pada empat baris pertama pada stanza I, tampaknya mewarnai arti, makna, dan filosofi lirik-lirik berikutnya. Kemampuan penggubah Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, menempatkan pijakan kebersamaan dan kesejahteraan bangsa Indonesia. Sebagaimana paradigma Pancasila, sila pertama mampu mendorong pengamalan dan pelaksanaan empat sila berikutnya.

METODOLOGI LIVING QUR'AN

Living Quran adalah kajian ayat-ayat suci yang senantiasa, menaungi dan memberi petunjuk kepada manusia untuk mengelola alam raya. Penyebab turunnya Al-Quran secara-secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun pada zaman kehidupan Nabi Muhammad SAW, selalu menjawab persoalan yang melanda umat Islam saat itu. Namun ada beberapa ayat yang turun memang karena *sunnatullah* (hukum alam), untuk menerangkan properti langit dan bumi serta yang berada di antara keduanya.

Kini kehidupan umat Islam sebagai pewaris kitab suci dari Nabi Muhammad SAW, tengah mengalami sejumlah persoalan ketika berhadapan dengan penguasaan sumber daya alam dan teknologi. Al-Quran diturunkan untuk menjawab semua persoalan manusia, terutama umat Islam. Amin Abdullah mengemukakan sebab turunnya ayat senantiasa mewadahi kondisi wilayah dan waktu, dengan *Asbab al-Nuzul al-Qadim* dan *Asbab al-Nuzul al-Jadid*.

Asbab al-Nuzul al-Jadid menurut makna yang dipahaminya adalah “sebab baru terhadap ayat lama” atau dikenal sebagai kontekstualisasi. Al-Quran perlu untuk selalu dikontekstualisasi dan diaktualisasikan supaya dapat merespon persoalan yang berkembang. Sebenarnya, upaya tersebut telah dilakukan oleh para ulama seperti dalam masalah-masalah fiqih, khususnya dalam bidang ekonomi Islam. Isu seperti investasi waqaf, zakat profesi, dan lain-lain merupakan bukti bahwa penafsiran para ulama merespon perkembangan masyarakat.

Sejatinya, ruang untuk melakukan kontekstualisasi masih terbuka lebar. Banyak masalah kontemporer yang sesungguhnya menantikan ijtihad segar dalam rangka menjawab problematika manusia seiring perkembangan zaman.⁴

⁴M. Amin Abdullah, “Metode Kontemporer dalam Tafsir Al-Qur’an: Kesalingkaitan Asbab al-Nuzul al-Qadim dan al-Jadid dalam Tafsir Al-Qur’an Kontemporer,” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadis*. Volume13 Nomor 1 (Januari 2012), h. 3-4.

Penafsiran kontekstual dalam batasan kenegaraan sebenarnya memiliki preseden dalam sejarah Islam masa Nabi Muhammad. Preseden persatuan yang melampaui sekat agama dan etnis bisa dilihat ketika perjanjian antara kaum muslim dan penduduk asli Madinah, baik dari kaum Yahudi maupun suku-suku Pagan. Struktur masyarakat yang pada awalnya berbasis kesukuan dan keagamaan diubah menjadi struktur masyarakat yang menyatu sebagai negara informal.⁴⁶ Piagam Madinah memperlihatkan persamaan esensial bagi para penduduk Madinah. Praktik kebebasan beragama dijamin dalam kesamaan hak selama semua kelompok bersatu padu mempertahankan keamanan kota dari berbagai serangan luar atau kerusakan. Bahkan, dalam urusan paling fundamental, kaum muslim pada saat di Madinah mengarahkan kiblat salat ke Yerusalem agar ada

persamaan arah dengan ibadah dan doa orang Yahudi di Madinah.⁵

Living Quran Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, meneliti fenomena penduduk yang menjadikan negara Indonesia sebagai tempat tinggal yang nyaman, aman, dan makmur. Lagu kebangsaan memiliki sejarah penguatan ideologi persatuan, melawan penjajah dan seterusnya hingga kini, selalu berjuang melawan penindasan dan ketidakadilan. Potensi sumber daya alam yang disebutkan dalam Al-Quran berhasil digubah dalam lagu Indonesia Raya. Penggalan dan pengolahan potensi sumber daya alam, menjadi salah satu sumber pendapatan rakyat dan negara, sehingga keadilan dan kemakmuran dapat tercapai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Baris pertama pada lirik Indonesia Raya adalah “Indonesia Tanah Airku”, sejalan dengan ayat pertama turun pada Surah al-Alaq ayat 1, yaitu :

⁵Ahmad Muttaqin, *Hermeneutika Pancasila: Paradigma Penafsiran Al-Qur'an Konteks Keindonesiaan*, (Yogyakarta : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2022), h. 22.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.

Pada ayat ini terdapat *Ism Rabb* (nama Tuhan). Sedangkan pada lafal *basmalah* terdapat *Ism Allah* (nama Allah), yang kemudian terkenal dengan *Asma al-Husna* sebanyak 99 nama Allah. *Asma al-Husna* berkaitan dengan *Ism Allah* karena terdapat *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* di lafal *basmalah*. Pada surah al-Alaq ayat 1 ada *Ism Rabb* dan penjelasannya di akhir ayat yaitu *khalaq* (telah menciptakan). Penciptaan atau daya cipta manusia disebut dengan teknologi. Penciptaan barang atau benda merupakan penggabungan unsur-unsur benda yang mengalami perubahan kimia. Oleh karena itu, unsur-unsur kimia yang melambangkan kadar sebuah benda ciptaan Allah SWT Dengan demikian, unsur-unsur kimia dapat diasumsikan sebagai *Ism Rabb*.

Lirik pertama pada lagu kebangsaan Indonesia Raya, terdapat kalimat “tanah air”. Kandungan tanah dan air adalah sumber bahan-bahan teknologi untuk kelangsungan hidup manusia. Makanan dan minuman adalah bahan pokok konsumsi bagi manusia dan hewan. Kemampuan manusia mengembangkan teknologi untuk menghasilkan produksi dalam rangka mencapai kemudahan dan kesejahteraan.

Pada alur ekosistem bumi, tanah berinteraksi dengan atmosfer, hidrosfer, litosfer, dan biosfer. Tanah mengandung udara dari atmosfer, air dari hidrosfer, mineral dari litosfer, dan bahan organik dari biosfer. Keempat komponen menjadi unsur penting dalam penyusunan tanah. Bahan-bahan penyusun tanah komposisinya berbeda-beda untuk setiap jenis tanah atau lapisan tanah. Proporsi keempat komponen tanah memengaruhi sifat-sifat dan produktifitas tanah. Di dalam tanah keempat komponen bercampur, walaupun tampaknya tanah itu padat karena mengandung mineral

dan bahan organik, namun tanah juga memiliki ruang pori yang berisi air dan udara.⁶

Keseimbangan keempat komponen dalam tanah, terus ditingkatkan dikembangkan untuk menghasilkan tanah yang sehat. Sebagaimana diketahui bahwa penciptaan manusia berasal dari tanah. Tanaman yang tumbuh pada tanah yang bagus, akan tumbuh tanaman yang bagus menghasilkan buah yang bagus, lalu dikonsumsi oleh manusia lalu menjadi cairan sperma dan ovum yang bagus sehingga melahirkan janin yang sehat.

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ ۖ وَذُرِّيَّةٌ مِنْهُ

(Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah, Al-Quran Surah Al-A'raf ayat 58).

Upaya manusia dalam menjaga kesuburan tanah, ditempuhlah penggunaan ilmu pengetahuan (*iqra'*) dan teknologi (*khalaq*). Tanda-tanda atau simbol yang

⁶Catur Puspitawati dan P. Haryono, *Penyehatan Tanah*, (Jakarta : Kementerian Kesehatan RI, 2018), h. 7.

diberikan oleh manusia berdasarkan kode unsur-unsur kimia yang mampu menghubungkan antara fisika dan biologi. Unsur kimia ialah sebuah zat kimia yang hanya mempunyai satu jenis atom yang tidak dapat dibagi-bagi lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Atom adalah bagian atau partikel yang paling kecil dari sebuah unsur.

Unsur kimia yang terdapat pada makro hara tanah yaitu Karbon (C); Hidrogen (H); Oksigen (O); Nitrogen (N); Fosfor (P); Kalium (K); Kalsium (Ca); Magnesium (Mg); Belerang (S). Sedangkan yang terdapat pada mikro hara adalah Boron (B); Klor (Cl); Tembaga (Cu); Besi (Fe); Mangan (Mn); Natrium (Na); Seng(Zn); Vanadium (V).



Gambar : Produksi Pupuk

Pembuatan pupuk merupakan terma “*khalaqa*” setelah melalui proses “*ism rabb*” berupa ekosistem kekuasaan Allah SWT dalam penciptaan alam dan seisinya. Indonesia Raya terus berkumandang memberi

semangat pada profesi pertanian dan perairan. Tanah dan air adalah komponen penting kehidupan manusia.

Baris kedua adalah “Tanah Tumpah Darahku”. Baris kedua sejalan dengan ayat kedua pada surah pertama turun. Ayat kedua berbunyi :

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Terjemahnya :

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Pencipta Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, memberi julukan negeri yang ini sebagai ‘tanah tumpah darah’. Arti kata tanah tumpah darah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanah tempat kelahiran; kampung halaman. Makna kebahasaan Indonesia memperkuat lirik “tanah tumpah darahku”, Tanah kelahiran memiliki ikatan batin yang sangat luhur, sebagaimana darah adalah salah satu sarana vital dalam tubuh manusia

Baris ketiga pada lirik Lagu Kebangsaan Indonesia Raya stanza I adalah Di Sanalah Aku Berdiri. Oleh karena

itu dalam lagu kebangsaan Indonesia Raya terdapat lirik “Di sanalah aku berdiri” bukan “Di sinilah aku berdiri” karena Indonesia merupakan sebuah konsep negara ideal yang selalu menjadi tujuan untuk dicapai. Sebagai hal yang ingin dicapai, tujuan merupakan sesuatu yang terletak "di sana" bukan "di sini". Lirik "Di sanalah aku berdiri" juga mencerminkan semangat bangsa Indonesia yang tidak pernah puas dengan kondisi yang ada saat ini dan selalu berjuang untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam nama Indonesia itu sendiri.⁷

Kata “di sana” mengandung arti kepastian hukum, wilayah, dan areal konsesi untuk penggarapan pertanian, perkebunan, perumahan, dan industri. Kata “aku” mengandung rasa percaya diri atas kekuatan sendiri, sehingga mampu mengelola dengan baik alam raya Indonesia. Sedangkan kata “berdiri” memiliki makna kebanggaan untuk dapat sejajar dengan bangsa-bangsa

⁷Maula Hudaya, “Memaknai Kemerdekaan: Nama Indonesia dan Lirik 'Di Sanalah Aku Berdiri'”, <https://kumparan.com/>

lain. Jadi, gabungan dari kepastian sosial, percaya diri, dan kebanggaan merupakan perwujudan sebuah hidup mulia. Sebagaimana pekik para pejuang kemerdekaan, yaitu *isy kariiman auw muth syahiidan* (hidup mulia atau mati syahid).

Hal tersebut sesuai dengan Al-Quran Surah al-Alaq ayat 3 :

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Terjemahnya :

Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia

Pancaran kemuliaan Sang Pencipta kepada hamba-hambanya, jika manusia mampu menjalankan tugas sebagai *khalifatullah fi al-ard*. Para penduduk Indonesia jika hendak memiliki kemuliaan dalam berbangsa dan bernegara, maka hendaklah memiliki kemampuan mengelola pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, pertambangan, hingga pengaturan potensi infrastruktur. “Di sanalah aku berdiri”, di negeri yang *gemah ripah toto tentrom kerto raharjo*.

Baris ketiga pada lirik Lagu Kebangsaan Indonesia Raya stanza I adalah Jadi Pandu Ibuku. Sejalan dengan prosesi turunnya wahyu pertama di Gua Hira, 6 Agustus 610 Miladiyah bertepatan 17 Ramadhan Sebelum Hijriyah. Kala itu Nabi Muhammad SAW mengatakan, *maa ana bi qari'* (saya tida dapat mebaca). Nabi adalah seorang *ummi*, yang biasa didengar terjemahnya adalah "tidak dapat membaca dan menulis". *Ummi* dalam leksikal bahasa Arab bermakna ibu. Kini, terkenal dengan sebutan bahasa ibu (*mother tongue*).

Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya. Dengan kata lain, bahasa ibu mengacu pada bahasa pertama yang dipelajari oleh seorang anak dari keluarga sebagai lingkungan terdekat dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga bahasa ibu dapat berupa bahasa daerah, bahasa bahasa nasional, maupun bahasa internasional.

Pada proses perkembangan aspek berbahasa, penguasaan bahasa pada anak usia dini dimulai dengan pemerolehan bahasa pertama. Menurut Ruhenda, dengan bahasa ibu sebagai salah satu instrumen pemerolehan bahasa, dapat menunjang beberapa aspek perkembangan pada anak seperti perkembangan bahasa, kognitif, dan emosional.⁸ Selain itu, penggunaan bahasa ibu dapat meningkatkan komunikasi anak di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah, mendorong kemampuan belajar pada anak, serta memaksimalkan perkembangan kognitif awal pada anak.⁹

Sejalan dengan penggunaan bahasa dalam meraih kemuliaan ilmu pengetahuan, menunjukkan sasana peradaban suatu bangsa. Al-Quran Surah al-Alaq ayat 4,  (Yang mengajar (manusia) dengan

⁸Ruhenda, H. (2013). “Hubungan Antara Penggunaan Bahasa Ibu Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Rw 10 Kelurahan Sukadamai Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor”, *ejournal.uika-bogor.ac.id*

⁹Utami, F. (2018). Pengaruh Bahasa Ibu Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini . *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang 05 Mei 2018*.

perantaran kalam). Kalam bermakna pena atau tradisi tulis menulis. Beberapa bangsa di muka bumi ini, mampu mewariskan peradaban dan petunjuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi karena mampu mewariskan tulisan lengkap dengan aksaranya.

KESIMPULAN

Lagu Kebangsaan Indonesia Raya memiliki kandungan religious dan spritualitas, sehingga menumbuhkan keabadian ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menyanyikan lagu kebangsaan menampilkan semangat cinta tanah air, yang mampu mendorong warga negara untuk memiliki keyakinan mengelola alam raya nusantara untuk kemakmuran rakyat Indonesia.

Tanah dan air menjadi properti amat vital bagi manusia. Kepemilikan tanah mencerminkan kemampuan untuk berdaya mengelola kehidupan dengan baik. Pemeliharaan aliran air pada tanah-tanah kependudukan, mutlak berjalan dengan baik. Jika terjadi kerusakan di

kawasan hulu sumber air dapat menyebabkan malapetaka banjir bandang yang banyak melanda beberapa wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Muttaqin, *Hermeneutika Pancasila: Paradigma Penafsiran Al-Qur'an Konteks Keindonesiaan*, (Yogyakarta : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2022).

Anthony C. Hutabarat, *Meluruskan Sejarah dan Riwayat Hidup Wage Rudolf Soepratman: Pencipta Lagu Kebangsaan Republik Indonesia "Indonesia Raya" dan Pahlawan Nasional*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001).

Catur Puspitawati dan P. Haryono, *Penyehatan Tanah*, (Jakarta : Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Dirdho Adithyo dan I Gusti Agung Anom Astika, *Bunyi Merdeka : Sejarah Sosial dan Tinjauan Musikologi Lagu Kebangsaan Indonesia Raya*, (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Dwi Oktarina, "Menelisik Indonesia Raya", <https://www.researchgate.net/publication/338569381>

Syamsuri Dan Minannur, Living Quran Lagu Kebangsaan Indonesia Raya

M. Amin Abdullah, “Metode Kontemporer dalam Tafsir Al-Qur’an: Kesalingkaitan Asbab al-Nuzul al-Qadim dan al-Jadid dalam Tafsir Al-Qur’an Kontemporer,” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadis*. Volume 13 Nomor 1 (Januari 2012).

Maula Hudaya, “Memaknai Kemerdekaan: Nama Indonesia dan Lirik 'Di Sanalah Aku Berdiri'”, <https://kumparan.com/>

Ruhenda, H. (2013). “Hubungan Antara Penggunaan Bahasa Ibu Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Rw 10 Kelurahan Sukadamai Kecamatan Tanah Sereal Kota Bogor”, *ejournal.uika-bogor.ac.id*

Utami, F. (2018). Pengaruh Bahasa Ibu Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini . *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang 05 Mei 2018*.